

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyak potensi pariwisata yang dimiliki. Dari data Kementerian Kelautan dan Perikanan terdapat 16.056 pulau di Indonesia. Setiap pulau yang ada tersebut memiliki potensi yang berbeda-beda dan memiliki keunikan antar satu destinasi dengan destinasi lainnya. Ragam destinasi yang dimiliki Indonesia berupa destinasi budaya, alam, kearifan lokal, keagamaan hingga sejarah dan beragam destinasi lainnya. Pariwisata Indonesia merupakan sektor yang cukup signifikan menyumbang PDB Nasional yaitu sebesar 10 persen juga pada devisa yaitu sebesar 9,3 persen. Hal ini menunjukkan geliat pariwisata Indonesia semakin menunjukkan keberhasilan.

Eksistensi pariwisata Indonesia di mata dunia tidak bisa dipandang sebelah mata mengingat Indonesia memiliki ragam destinasi dan juga terkenal dengan wisata pantai dan bawah laut serta kebudayaan yang mempesona. Selain itu, seringkali Indonesia menjadi juara dalam perhelatan kompetisi kepariwisataan dan seringkali Indonesia turut serta dalam konvensi dan pameran pariwisata internasional menjadikan Indonesia semakin dikenal. Pariwisata Indonesia yang cukup dikenal dan diminati ialah pariwisata budaya dan desa wisata yang juga masuk kedalam tiga program prioritas yang dilakukan Kementerian Pariwisata yaitu desa wisata, akses melalui udara dan *digital tourism*. Salah satu destinasi kebudayaan yang menjadi daya tarik utama Indonesia ialah Candi Borobudur yang berada di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Keberadaan Candi Borobudur ini cukup kuat bersaing dengan kompetitor destinasi internasional yang sejenis berdasarkan paparan Deputy Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata Kementerian Pariwisata yaitu Angkorwat di Kamboja dan Georgetown di Penang Malaysia. Destinasi Candi Borobudur dikenal di dunia internasional selain karena termasuk ke dalam situs warisan dunia pada tahun 1991 oleh UNESCO juga dikarenakan oleh keunikan bangunan dan cerita serta kebudayaan yang ada di candi dan sekitarnya. Keberadaan candi ini di desa Borobudur Kecamatan Borobudur memberikan dampak langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar candi.

Keberadaan pariwisata merupakan salah satu faktor berkembangnya suatu perekonomian di daerah dikarenakan sifatnya yang memiliki efek lanjutan yang panjang terhadap faktor pendukung pariwisata itu sendiri. Implikasi yang timbul akibat keberadaan pariwisata menyangkut hal-hal mengenai sektor perdagangan, transportasi, jasa, hunian dan tempat menginap hingga peningkatan kebutuhan

tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat di ragam destinasi wisata Indonesia yaitu keberadaan pariwisata akan sangat mendukung terbukanya kegiatan perekonomian baru yang juga berkaitan dengan destinasi tersebut. Dampak dari pariwisata terhadap kegiatan perekonomian maupun aktivitas-aktivitas lain di sekitar kawasan pariwisata dapat berupa hal positif maupun negatif. Berhubungan dengan hal tersebut, dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dapat pula berdampak kembali terhadap destinasi yang menjadi pusat kegiatan di suatu kawasan. Wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi tidak hanya memberikan dampak langsung dengan membeli atau membayar atas jasa, namun juga kepada perilaku wisatawan yang bisa saja merugikan untuk destinasi wisata tersebut (Stoeckl, 2008). Jika suatu destinasi memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas di sekitar kawasan pariwisata maka akan berdampak baik pula terhadap destinasi dan hal tersebut juga berlaku sebaliknya ketika dampak yang ditimbulkan berupa dampak negatif maka hal tersebut akan mengancam keberlangsungan kegiatan pariwisata di suatu destinasi wisata.

Berkaitan dengan Candi Borobudur, dampak dari adanya Borobudur terhadap kegiatan di sekitar Borobudur dan dampak sebaliknya tidak hanya menjadi peran pemerintah daerah yang dalam hal ini ialah Pemerintah Kabupaten Magelang maupun Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Masuknya Borobudur kedalam daftar Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang termasuk sepuluh destinasi wisata nasional yang tercantum pada surat Setkab No : B-652/Seskab/Maritim/11/2015 tanggal 6 November 2015 untuk selanjutnya dipastikan mengalami kemajuan. Adapun kemajuan yang dimaksud ialah dengan melakukan strategi-strategi pengembangan kawasan pariwisata Candi Borobudur. Strategi kunci pengembangan pada pariwisata difokuskan kepada aksesibilitas, amenities dan atraksi yang ditawarkan dari destinasi Candi Borobudur tersebut. Hal yang juga menjadi kunci kesuksesan dalam pengembangan Candi Borobudur ialah dibentuknya Badan Otorita Borobudur yang akan melaksanakan tugas selama 25 tahun dan dapat diperpanjang melalui Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2017 tentang Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Borobudur. Pembentukan badan otoritas ini selanjutnya diberi nama PT. Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (persero). Peran dari badan otoritas ini tercantum pada pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2017 untuk melakukan tahapan pembangunan yang dimulai dari perencanaan hingga pengelolaan dan pengendalian.

Tahap pengembangan Borobudur yang dimulai sejak tahun 2017 yang sepenuhnya menjadi wewenang badan otorita untuk dapat memaksimalkan potensi Borobudur sebagai destinasi pariwisata prioritas yang membawa dampak positif bagi pariwisata dan perekonomian nasional. Pengembangan Borobudur yang dilakukan badan otorita tidak serta-merta meninggalkan kaidah perencanaan dan pembangunan dari bawah. Pelaksanaan pengembangan Candi Borobudur juga selanjutnya akan melibatkan partisipasi masyarakat sebagaimana tercantum pada Pasal 26 Perpres nomor 46 tahun 2017

dalam bentuk penyertaan modal, penyewaan hingga pinjam pakai tanah pada kawasan sekitar Candi Borobudur sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Hal inilah yang selanjutnya menjadi pola pengembangan Candi Borobudur yang menggunakan metode perencanaan dari atas bersamaan dengan perencanaan dan pembangunan partisipatif untuk dapat saling terintegrasi dan menimbulkan sebuah perencanaan dan pengembangan Candi Borobudur yang maksimal. Hasil awal dari pengembangan berbasis masyarakat tersebut sudah mulai dapat dirasakan ketika pondok wisata (*homestay*) berbasis masyarakat mulai bermunculan di Desa Borobudur bahkan desa-desa lain di sekitar Candi Borobudur. Berkembangnya *homestay* menjadikan destinasi Borobudur semakin memiliki daya tarik baru dan juga menimbulkan dampak lanjutan yang dikelola oleh masyarakat untuk memajukan perekonomian masyarakat serta memajukan Borobudur sebagai destinasi prioritas.

Sebagai kawasan situs warisan budaya dunia atau dikenal dengan istilah *World Heritage Site* (WHS), pengembangan kawasan Borobudur yang berkelanjutan akan sangat berpengaruh untuk melestarikan Candi Borobudur dan lingkungan sekitar sebagai tempat masyarakat tinggal dan melakukan kegiatan perekonomian, WHS dan tujuan wisata (Jimura, 2011). Pemahaman tentang pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan perlu dimengerti oleh masyarakat dalam menghadapi dampak positif dan negatif dari kegiatan pariwisata merupakan hal yang penting. Hal tersebut perlu dilakukan dengan memberikan masyarakat kapasitas yang lebih besar untuk bisa terintegrasi dan memasuki dunia pariwisata dengan memasukkan nilai-nilai yang ada di masyarakat kedalam kegiatan pariwisata tersebut (Walker, 2008). Dalam hal ini pariwisata yang berkelanjutan dilakukan masyarakat dengan andil dalam pembangunan *homestay* berbasis masyarakat sebagai upaya peningkatan perekonomian dan hubungan yang menguntungkan antara pariwisata dan masyarakat terkhusus pada perekonomian mereka.

Dewasa ini, teknologi informasi dan penggunaan media sosial berkembang cukup pesat dimulai sejak sepuluh tahun ke belakang yaitu waktu dimana media sosial mulai tumbuh dan berkembang secara signifikan. Data tren yang disajikan oleh *Google Trend* melalui *traffic* dari pengguna internet yang terpantau oleh *google* menjadi pendukung data bahwa kata kunci “media sosial” terus meningkat dari tahun ke tahun. Media sosial dipergunakan untuk berbagai alasan, selain untuk bersosialisasi secara daring melalui gawai, media sosial juga dipergunakan untuk berbagi tentang aktivitas apa yang sudah dialami dan berbagi cerita ke lingkungan sosial di layanan internet. Melalui media sosial, pesan yang dibagikan merupakan pesan yang disampaikan dua arah dimana orang lain dapat mengomentari sebuah pesan pada media sosial (Hamzah, 2013). Aktivitas berbagi yang dilakukan pengguna media sosial tentu akan berdampak pada pengguna media sosial lainnya, hingga tak jarang suatu pesan atau aktivitas yang dibagikan di media sosial mendapat respon yang cukup pesat dari pengguna media sosial di seluruh Indonesia bahkan dunia. Dampak berbagi pesan maupun aktivitas di media sosial seringkali terkait lokasi

wisata baru atau aktivitas wisata yang belum pernah di eksplorasi sebelumnya dan tentunya kemudahan dalam pemenuhan amenitas, akses dan atraksi sebuah destinasi.

Maraknya kegiatan *traveling* yang dilakukan oleh para *traveler* yaitu orang yang melakukan perjalanan menuju tempat yang bukan merupakan rumah atau tempat bekerja dengan alasan tertentu dan dengan berbagai persiapan pemenuhan fasilitas selama berada di lokasi tujuan perjalanan (Pitana & Diarta, 2009). Kegiatan para wisatawan sejak 10 tahun terakhir yang mulai berpergian sendiri menuju suatu destinasi sejalan dengan pesatnya pengembangan teknologi informasi dan media sosial yang mempermudah perjalanan. Berbagai kemungkinan yang ditimbulkan dari pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial terhadap pemberdayaan masyarakat desa serta pengembangan kampung *homestay* dan aktivitas lainnya masih belum diketahui, apakah pengembangan berjalan berdampingan atau teknologi informasi dan media sosial masih menjadi hal yang sulit diterapkan terhadap pembangunan kampung *homestay* berbasis masyarakat tersebut. Melihat kasus tersebut, penelitian ini akan menjawab bagaimana proses pembentukan dan pengembangan kampung *homestay* Borobudur dan peran teknologi di dalamnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Destinasi pariwisata Indonesia yang berjumlah sangat banyak menjadi peluang dalam industri pariwisata untuk mendukung sektor-sektor lain yang berkenaan dengan industri pariwisata tersebut. Pengembangan suatu destinasi pariwisata menjadi kebutuhan yang dihadapi oleh pemangku kebijakan pariwisata agar destinasi yang dikelola tetap menjadi destinasi yang unggulan dan berdaya saing. Dari banyaknya destinasi pariwisata Indonesia, terdapat destinasi yang tergolong kedalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) lalu mengerucut menjadi 10 destinasi pariwisata prioritas. Candi Borobudur yang terletak di Magelang, Jawa Tengah merupakan salah satu KSPN yang juga termasuk sebagai destinasi prioritas. Candi Borobudur merupakan objek wisata sejarah dan kebudayaan yang juga berpadu padan dengan keindahan alam sekitar Candi Borobudur.

Pengembangan Candi Borobudur juga dibarengi dengan pengembangan pondok wisata atau yang lebih dikenal dengan istilah *homestay* di sekitar kawasan Candi Borobudur. Pengembangan *homestay* berbasis masyarakat untuk tujuan pariwisata ini menimbulkan kesan yang unik terhadap wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara antara budaya yang dibawa wisatawan dan budaya dari *homestay* yang merupakan budaya asli penduduk setempat sehingga menambah variasi informasi dan pengalaman (Cahya, Damanik, & Mahendra, 2017). Sebagai dampak dari pengembangan pariwisata Borobudur, masyarakat perlu untuk meningkatkan perekonomian melalui peluang yang dihasilkan oleh sektor pariwisata. Hal tersebut merupakan hal penting dari pengembangan pariwisata

yang berkelanjutan yaitu dengan melibatkan masyarakat dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat untuk andil dalam pariwisata. Pengembangan *homestay* berbasis masyarakat yang kian berkembang selanjutnya akan menimbulkan dampak-dampak yang perlu dikaji mengenai kesempatan masyarakat setempat dalam pengembangan ekonomi. Kesempatan tersebut berasal dari pengembangan *homestay* atau kegiatan usaha lainnya. Melalui kesempatan ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata akan menemui sebuah dampak yaitu pendorong dan penghambat serta usaha menanggulangi penghambat oleh masyarakat lokal dalam mengembangkan kegiatan usaha yang berkaitan dengan Candi Borobudur dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan *homestay*.

Perlahan dampak dari pengembangan Candi Borobudur mulai dapat dirasakan, namun terkait pengembangan lebih lanjut mengenai peranan teknologi informasi dan peningkatan media sosial sebagai program prioritas Kementerian Pariwisata dalam pengembangan *homestay* berbasis masyarakat perlu ditinjau lebih mendalam. Hal tersebut dikarenakan penggunaan teknologi dalam dunia pariwisata yang kian berjalan beriringan. Penggunaan teknologi informasi yang akan menjadi budaya baru masyarakat Kampung Homestay Borobudur akan menimbulkan dampak baru dan potensi-potensi pengembangan untuk menunjang keberadaan *homestay* berbasis masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan permasalahan yang akan menjadi pembahasan ialah : **“Bagaimana proses pengembangan *homestay* dan dampak pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial pada Kampung Homestay berbasis masyarakat?”**

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Adapun tujuan dan sasaran yang akan dicapai dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses pembentukan dan pengembangan kampung *homestay* berbasis masyarakat dan pengaruh yang ditimbulkan dari pemanfaatan teknologi informasi di dalamnya.

#### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran-sasaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi proses pembentukan *homestay*

2. Mengidentifikasi peran masyarakat/ pemangku kebijakan dalam pembentukan dan pengembangan *homestay*
3. Menganalisis peran teknologi informasi dan media sosial dalam mendukung perkembangan kampung *homestay*

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu ruang lingkup secara kewilayahan dan ruang lingkup materi.

### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah merupakan bagian wilayah yang menjadi amanatan penelitian. Ruang lingkup wilayah terbagi atas ruang lingkup makro dan mikro. Ruang lingkup makro adalah lingkup kecamatan Borobudur yang didalamnya juga terletak Candi Borobudur sebagai salah satu situs warisan dunia, sedangkan lingkup mikro adalah Kampung Homestay Desa Borobudur.

#### a. Ruang Lingkup Makro

Secara geografis letak Kabupaten Magelang berada di antara  $110^{\circ}26' 51''$  dan  $110^{\circ}26' 58''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}19' 13''$  dan  $7^{\circ}42' 16''$  Lintang Selatan. Kabupaten Magelang mempunyai luas sebesar  $1085,73 \text{ km}^2$  dan terbagi kedalam 21 kecamatan, 5 kelurahan dan 367 desa. Secara administratif, Kabupaten Magelang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang
Sebelah Timur	: Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali
Sebelah Selatan	: Kabupaten Purworejo dan Provinsi D.I Yogyakarta
Sebelah Barat	: Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo
Di Tengah	: Kota Magelang

Kecamatan Borobudur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang yang mana Kecamatan Borobudur merupakan lokasi Candi Borobudur berada yaitu pada desa Borobudur. Luas kecamatan Borobudur sebesar  $54,55 \text{ km}^2$  yang terbagi menjadi dua puluh desa. Kecamatan Borobudur terletak di  $110^{\circ}01' 51''$  Bujur Timur  $110^{\circ}12' 48''$  Bujur Timur  $7^{\circ}19' 13''$  Lintang Selatan  $7^{\circ}35' 99''$  Lintang Selatan.

Batas adminitrasi dari Kecamatan Borobudur adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kecamatan Mertoyudan
Sebelah Timur	: Kecamatan Ngluwar

Sebelah Selatan : Kecamatan Kalibawang dan Provinsi D.I Yogyakarta  
Sebelah Barat : Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman

#### **b. Ruang Lingkup Mikro**

Desa Borobudur merupakan salah satu desa dari dua puluh desa di Kecamatan Borobudur. Desa Borobudur terdiri atas 21 dusun 18 RW dan 52 RT. Luas wilayah Desa Borobudur adalah 4,21 km<sup>2</sup>. Batas administratif desa adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Bumiharjo dan mengalir Sungai Progo  
Sebelah Timur : Desa Wanurejo  
Sebelah Selatan : Desa Tuksongo  
Sebelah Barat : Desa Karangrejo dan Desa Wringin Putih

Lebih dalam mengenai batasan ruang lingkup mikro, penelitian akan ditujukan kepada Kampung Homestay Borobudur yang merupakan kumpulan pengelola *homestay* yang tergabung dan pada lokasi yang tidak terlalu berjauhan pada Dusun Ngaran 2, Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi pada penelitian ini merupakan batasan pembahasan yang digunakan sebagai arahan agar penelitian dapat terfokus dan tidak terlalu luas. Adapun materi yang menjadi bahasan meliputi:

1. Proses pembentukan *homestay* dan pelibatan masyarakat serta pemangku kebijakan didalamnya.
2. Peranan teknologi informasi dan media sosial yang berkenaan dengan pengembangan *homestay* berbasis masyarakat.
3. Aspek adaptasi dan kapasitas teknologi masyarakat penduduk desa dan pemangku kebijakan terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa suatu destinasi pariwisata akan memberikan dampak lanjutan berupa efek jamak ke berbagai sektor termasuk masyarakat dan aktivitas perekonomian masyarakat melalui pengembangan amenitas pariwisata berupa penginapan dalam bentuk kampung *homestay*. Memberikan informasi tentang bagaimana proses pembentukan dan pengembangan *homestay*

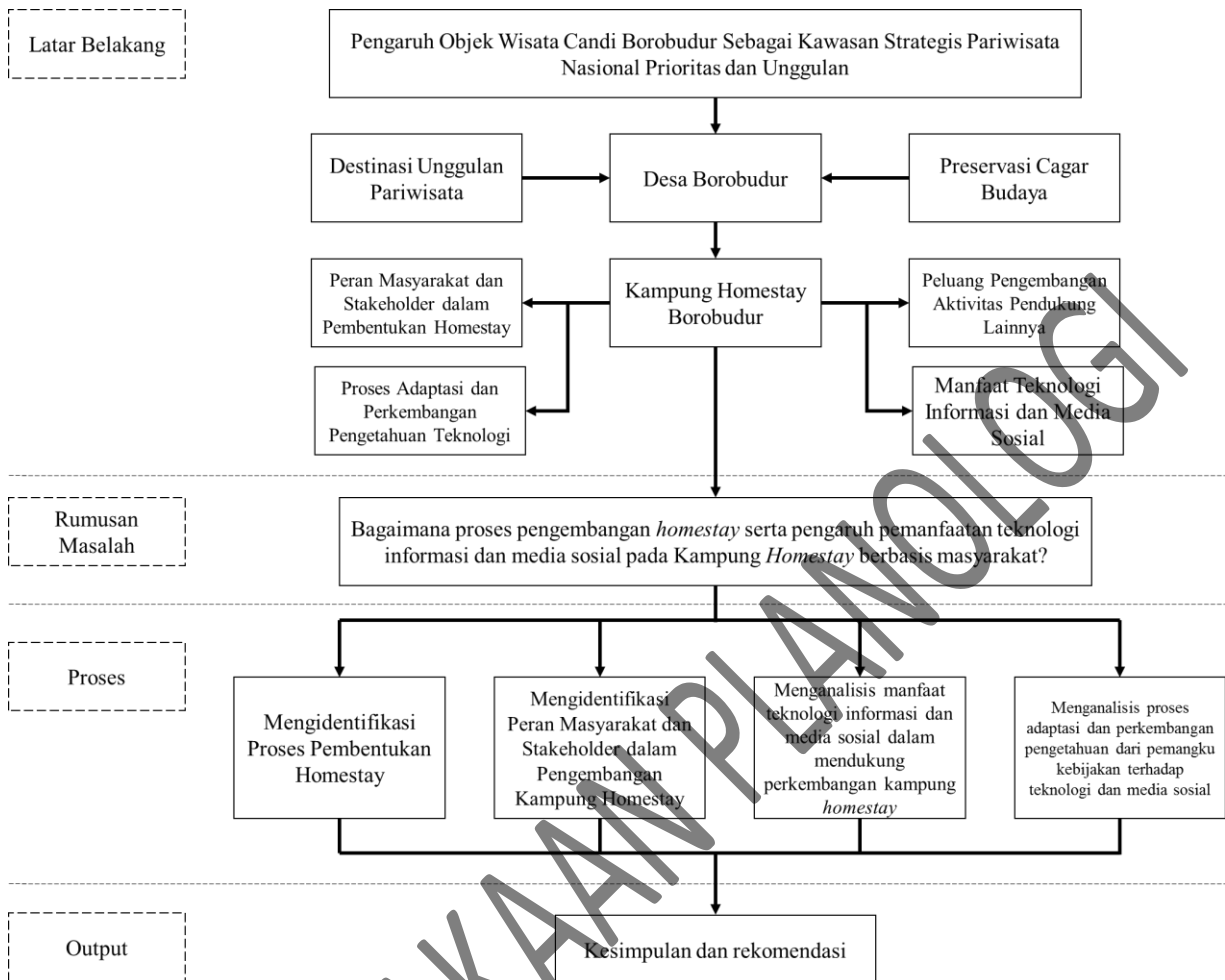
berbasis masyarakat dilakukan, mengetahui bagaimana pihak-pihak yang berpengaruh dapat mengambil peran dalam pengembangan tersebut. Penelitian ini juga digunakan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang peranan teknologi dan media sosial pada pengembangan *homestay*. Hal yang juga akan didapat dari penelitian ini ialah mengetahui proses adaptasi dan perkembangan informasi masyarakat dan pemangku kebijakan terhadap media sosial dan teknologi informasi serta peluang pengembangan aktivitas lain penunjang keberadaan *homestay*. Penulisan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih di dunia akademik tentang kajian ilmiah terutama pada bidang perencanaan wilayah, kepariwisataan serta pemberdayaan masyarakat dan kaitannya dengan peran teknologi informasi dan media sosial.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah alur pola pemikiran dalam penulisan penelitian sehingga penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur. Diawali oleh latar belakang lalu rumusan masalah dan proses hingga menghasilkan output berupa kesimpulan dan rekomendasi. Susunan kerangka pemikiran dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Berdasarkan gambar 1.1. latar belakang dari penelitian ini adalah keberadaan destinasi prioritas dan unggulan yaitu Candi Borobudur dan munculnya penginapan berbasis masyarakat berupa kampung *homestay*. Rencana pengembangan kawasan Candi Borobudur yang telah disahkan melalui Peraturan Presiden nomor 46 tahun 2017 tentang Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Borobudur berpengaruh terhadap aktivitas di sekitar kawasan Candi Borobudur termasuk aktivitas masyarakat. Aktivitas masyarakat yang berkenaan dengan rencana pengembangan Candi Borobudur ialah pembangunan *homestay* berbasis masyarakat. Pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini. Proses penelitian dilaksanakan dengan melakukan identifikasi dahulu terhadap proses pembentukan dan pengembangan *homestay* serta juga mengidentifikasi peran yang diambil masyarakat dan pemangku kebijakan dalam pengembangan Kampung *Homestay* Borobudur. Pada proses yang sama juga dilakukan analisis terhadap peran dan pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial dalam mendukung keberadaan *homestay* di era milenial seperti saat ini. Dilakukan pula analisis terhadap proses adaptasi dan perkembangan pengetahuan dari pemangku kebijakan terhadap teknologi informasi dan media sosial. Pada akhirnya proses penelitian akan bermuara pada sebuah output berupa kesimpulan dan rekomendasi.





Sumber : Hasil Analisis, 2018

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tata cara yang akan dilakukan dalam meneliti objek penelitian yang tersusun atas cara pengumpulan data-data yang ada di lapangan dan teknik analisis yang digunakan terhadap data-data tersebut. Menurut Sarantakos dalam Kurniadi (2011) hal yang dijadikan alat atau metode untuk meneliti bidang sosial ialah persepsi terhadap kenyataan, definisi tentang suatu ilmu dan persepsi tentang perilaku manusia.

### **1.7.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari digunakannya penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran utuh tentang suatu hal menurut pandangan manusia yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan interpretatif naturalistik terhadap apa yang ada di dalam penelitian kedalam catatan penelitian, wawancara, percakapan, foto dan video untuk selanjutnya menafsirkan dan memahami hal-hal yang disampaikan objek penelitian Denzin dan Lincoln dalam Creswell (1998). Pendekatan kualitatif dilakukan agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang berkenaan dengan jawaban yang disampaikan oleh objek penelitian dan untuk melihat kenyataan yang tersaji di lapangan untuk dilakukan penelitian mendalam.

### **1.7.2 Metode Penelitian Yang Digunakan**

Penelitian eksploratif merupakan metode yang tepat dalam penelitian ini. Penggunaan penelitian secara eksploratif dikarenakan peneliti dalam penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang informasi-informasi yang ditemui di lapangan. Kefleksibelan dan kreatifitas dalam penelitian eksploratif berfungsi untuk mengangkat topik penelitian untuk dapat lebih dikenal dan menjadi pilihan dalam penelitian selanjutnya dikarenakan topik dalam penelitian merupakan hal yang cukup baru dan semakin berkembang.

### **1.7.3 Kebutuhan Data**

Untuk mempermudah jalannya proses penelitian dan untuk menjawab tujuan dari penelitian, peneliti perlu melakukan penyusunan kebutuhan data sebelum meneliti di lapangan. Penyusunan kebutuhan data dibuat sedemikian rupa hingga memperhatikan darimana data didapatkan sehingga mempermudah jalannya penelitian. Penelitian mengenai pengembangan *homestay* dan pemanfaatan teknologi informasi pada Kampung Homestay Borobudur akan membutuhkan data pada empat aspek penelitian yaitu proses pengembangan *homestay*, peran dan pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan teknologi dan peluang pengembangan aktivitas sebagaimana tercantum dalam Tabel I.1 berikut :

**TABEL I.1  
KEBUTUHAN DATA**

NO.	ASPEK	DATA	TEKNIK	SUMBER
1	Proses Pengembangan Homestay	Skema Pengembangan Homestay	Wawancara	Stakeholder Homestay
2		Pembiayaan Pengembangan Homestay	Wawancara	Stakeholder Homestay
3		Proses Awal Berkembangnya Homestay	Wawancara	Stakeholder Homestay
4		Kegiatan yang Dilakukan pengelola terhadap homestay	Wawancara	Pengelola dan Stakeholder homestay
5		Keunikan/ perbedaan antar homestay	Wawancara, Observasi	Pengelola dan Stakeholder homestay
6		Peran masing-masing pelaku dalam pembentukan homestay	Wawancara	Stakeholder Homestay
7		Data kunjungan tamu	Wawancara, Telaah Dokumen	Stakeholder Homestay
8		Sistem pembagian tamu kepada masing-masing homestay	Wawancara	Stakeholder Homestay
9		Infrastruktur Kampung Homestay	Wawancara, Observasi	Stakeholder Homestay
10		Kebijakan pemerintah dan PT TWC terhadap Kampung Homestay	Wawancara, Telaah dokumen	Stakeholder PT TWC Borobudur, Pemerintah desa
11		Penerapan standar homestay dari Permen Parekrif no 9 tahun 2014 (Produk, Belayanan, Pengelolaan)	Wawancara, Observasi, Telaah dokumen	Stakeholder dan pengelola Homestay
12	Peran dan Pemberdayaan Masyarakat	Peran masyarakat saat pembentukan awal	Wawancara	Stakeholder Homestay, masyarakat
13		Peran masyarakat saat pengembangan Kampung Homestay	Wawancara	Stakeholder Homestay, Masyarakat
14		Jenis dan durasi pelatihan yang diberikan kepada masyarakat	Wawancara	Stakeholder Homestay, masyarakat
15	Pemanfaatan Teknologi	Sistem pelayanan (pemesanan, pembayaran tunai/non tunai, penanganan keluhan tamu) secara daring	Wawancara, Observasi	Pengelola dan Stakeholder homestay

NO.	ASPEK	DATA	TEKNIK	SUMBER
16		Proses adaptasi terhadap teknologi informasi	Wawancara, Observasi	Pengelola dan Stakeholder homestay
17		Pemanfaatan media sosial	Wawancara, Observasi	Pengelola dan Stakeholder homestay
18	Peluang Pengembangan Aktivitas Pariwisata	Potensi desa	Wawancara, Observasi	Pemerintah desa
19		Jenis potensi aktivitas ekonomi yang sudah dikembangkan	Wawancara, Observasi	Pemerintah desa, stakeholder homestay
20		Jenis potensi aktivitas ekonomi yang belum dan akan dikembangkan	Wawancara, Observasi	Pemerintah desa, stakeholder homestay

Sumber : Hasil Analisis, 2018

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Elemen penting dalam penelitian ialah data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Kualitas data yang baik akan memungkinkan penelitian untuk berjalan dengan baik dan lancar hingga menghasilkan kualitas penelitian yang baik pula. Proses pengumpulan data adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan data yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan sebagai berikut :

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian terutama pada penelitian kualitatif. Wawancara berfungsi untuk menanyakan kepada narasumber tentang pendapatnya atau suatu hal yang selanjutnya dicatat atau direkam oleh pewawancara. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Teknik wawancara ini dilakukan dengan pewawancara telah mempersiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilaksanakan. Keabsahan atau kualifikasi jawaban merupakan keuntungan dari wawancara terstruktur dimana pewawancara dapat meminta narasumber untuk menjelaskan jawabannya secara mendalam.

Teknik wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada semua objek penelitian agar dapat menjawab tujuan dari penelitian. Wawancara terhadap masyarakat dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat dalam proses pembentukan *homestay* dan mengenai perihal peran teknologi serta adaptasi terhadap teknologi informasi dalam pengembangan *homestay* tersebut. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan terhadap pemangku

kebijakan pembentukan *homestay* dan pemangku kebijakan aktivitas lain yang berkaitan dengan *homestay*. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai faktor pendorong, penghambat dan upaya mengatasinya terkait proses pengembangan *homestay* dan peluang pengembangan aktivitas lain yang berkenaan dengan peluang ekonomi masyarakat. Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada pengelola *homestay* pada kawasan Kampung Homestay Borobudur.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati lingkungan kawasan penelitian secara seksama untuk tujuan mengumpulkan data berupa catatan mengenai hal yang menjadi bahasan penelitian dalam lingkup penerapannya di kawasan penelitian. Observasi ditujukan untuk membuktikan ada atau tidaknya peran serta masyarakat dalam pengembangan *homestay*, pemanfaatan teknologi informasi pada pengembangan *homestay*. Serta pengembangan aktivitas lain yang berkenaan dengan peluang ekonomi masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan pengambilan foto sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian maupun pembandingan antara jawaban narasumber pada proses wawancara dan kenyataan pada kawasan penelitian.

d. Tinjauan Literatur

Tinjauan literatur merupakan proses penelaahan terhadap data sekunder untuk mendapatkan data yang berkaitan dan menunjang penelitian. Tinjauan literatur dilakukan terhadap materi atau dokumen perencanaan kawasan dan laporan terhadap pengembangan Kampung Homestay Borobudur.

### 1.7.5 Narasumber

Penelitian pada proses pengembangan *homestay*, pelibatan dan pemberdayaan masyarakat serta analisis pemanfaatan teknologi pada Kampung Homestay Borobudur akan ditujukan kepada objek-objek yang tepat dalam ketiga bidang tersebut. Guna mencapai tujuan penelitian, objek dalam penelitian ini terdiri dari responden yang berbeda. Adapun responden yang akan dilibatkan dalam proses penelitian ini adalah masyarakat, pihak pengelola *homestay*, *stakeholder* aktivitas *homestay*, *stakeholder* aktivitas penunjang *homestay* serta pihak pemerintah yang berkaitan dengan pariwisata dan pengembangan *homestay* di kawasan Candi Borobudur.

Responden yang menjadi narasumber pada penelitian kualitatif guna mengetahui proses perkembangan *homestay* dan pemanfaatan teknologi informasi pada Kampung Homestay Borobudur

merupakan pihak-pihak yang termasuk kedalam elemen pendukung dalam aktivitas *homestay* dan aktivitas pariwisata di sekitar Kampung Homestay Borobudur. Adapun narasumber yang menjadi responden adalah sebagai berikut :

1. Pengelola Homestay
2. Pengelola Aktivitas Lain ( kelompok tari, pelaku usaha kerajinan dll)
3. Pengurus Kampung Homestay Borobudur dan Para Pemangku Kebijakan
4. Pengelola Layanan Pendukung ( *Catering*, pemandu, transport dan *event organizer*)

## **1.8 Teknik Analisis Data**

Data pada penelitian kualitatif merupakan data yang bukan angka melainkan serangkaian pernyataan atas pertanyaan saat melaksanakan penelitian. Data kualitatif merupakan data yang tidak dapat disusun kedalam suatu klasifikasi tersendiri melainkan diproses melalui proses pencatatan dan penyuntingan agar dapat digunakan. Analisis data kualitatif tetap akan menggunakan bahasa dan kata-kata yang ditulis kembali dan tidak mengikutsertakan perhitungan statistik maupun matematis dalam melakukan analisis. Teknik analisis data kualitatif menggunakan seluruh rangkaian proses pra, pelaksanaan hingga pasca pelaksanaan penelitian dalam satu garis yang sejajar untuk dapat dianalisis. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data berupa analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk triangulasi atas penyalinan hasil wawancara, reduksi data hingga triangulasi hingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

### **1.8.1 Reduksi Data**

Pereduksian data dalam penelitian ini dilakukan dalam satu proses analisis yang dilakukan dengan proses pemilahan, proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk mencapai kesederhanaan hingga transformasi data-data kasar di lapangan menjadi data yang lebih tersusun dan mudah dipahami. Reduksi data dalam penelitian ini juga bermaksud untuk penajaman informasi yang sebelumnya diberikan secara menjabar dan luas sehingga dapat menggolongkan atau mengarahkan data-data yang lebih diperlukan agar lebih terorganisasi menjadi bahan yang dapat disusun dan diverifikasi dalam kesimpulan. Proses pereduksian data pada penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan dapat dilakukan dengan cara meringkas, penggolongan dalam berbagai pola hingga proses seleksi ketat data yang dibutuhkan.

### **1.8.2 Triangulasi**

Dalam penelitian sangat dibutuhkan suatu keabsahan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Proses Triangulasi merupakan proses pengecekan keabsahan data dengan melakukan kombinasi metode untuk memahami suatu hal dengan berbagai macam cara (Bachri, 2010) yaitu triangulasi sumber, waktu, teori, peneliti hingga metode. Pada penelitian ini digunakan proses triangulasi sumber yaitu proses refleksi terhadap data melalui sumber penelitian. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi maupun telaah dokumen. Selain itu analisis juga dilakukan dengan membandingkan jawaban narasumber yang berbeda. Pada penelitian ini akan dibandingkan pernyataan dari narasumber yaitu pemangku kebijakan, pengelola, masyarakat dengan observasi di Kampung Homestay Borobudur serta dokumen perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kawasan.

### **1.8.3 Penarikan Kesimpulan**

Tahapan ketiga dalam penelitian kualitatif yang dilaksanakan adalah menarik kesimpulan atas data yang telah disusun. Pada saat pengumpulan data dilaksanakan, peneliti mulai melakukan pencatatan hal-hal penting, menghubungkan alur sebab-akibat, mendefinisikan peran dan lain sebagainya. Proses pencapaian kesimpulan bergantung pada pengumpulan data di lapangan dan kecakapan peneliti dalam mengolah data kualitatif. Sehingga data lapangan yang masih terpisah-pisah dapat menjadi suatu kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian secara tuntas.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri atas 5 bab yang akan membahas pendahuluan, kajian literature, gambaran umum, metode penelitian yang digunakan dan penutup. Secara sistematika penulisan laporan tugas akhir ini dapat diurai sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran dalam penelitian, ruang lingkup berupa lingkup wilayah dan lingkup materi, manfaat penulisan penelitian, kerangka piker, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Bab ini berisi kajian literatur yang digunakan dalam penelitian untuk membatasi ruang lingkup pembahasan secara substansi. Literatur yang digunakan antara lain mengenai teori pariwisata

dan *homestay* atau penginapan berbasis masyarakat serta teori pengaruh pengembangan pariwisata terhadap masyarakat.

### **BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH**

Bab ini menjelaskan gambaran umum Desa Borobudur dimana Candi Borobudur berada dan kampung *homestay* yang dimiliki masyarakat. Gambaran umum akan menjelaskan aspek-aspek terkait geografis, sejarah, demografi dan aksesibilitas, atraksi serta amenitas yang ada.

### **BAB IV ANALISIS PROSES PENGEMBANGAN HOMESTAY BERBASIS MASYARAKAT DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI PADA KAMPUNG HOMESTAY BOROBUDUR**

Bab ini berisi analisis atas hasil penelitian yang didapat melalui metode-metode yang telah digunakan. Analisis dilakukan terhadap aspek proses perkembangan *homestay* berbasis masyarakat dan pemanfaatan teknologi pada Kampung *Homestay* Borobudur.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan atas keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan analisis yang dihasilkan. Pada bab ini juga ditampilkan rekomendasi atas hasil penelitian untuk dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya atau sebagai masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.